

**ANALISIS MODEL TEUN A. VAN DIJK DALAM KEMAMPUAN
MENULIS PERSUASIF ADVERTORIAL DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA IKLAN ADVERTORIAL BALI POST**

**Ni Gusti Ayu Putu Dian Pradnyani¹, Prof. Dr. Aron Meko Mbete², Prof. Dr.
I Nyoman Suparwa, M.Hum.³**

Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana

Jalan Nias No. 13 Denpasar

dhian_post@yahoo.co.id¹, aronmbete@yahoo.com², suparwa_nym@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Persuasif adalah bujukan halus, ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek yang meyakinkan dan imbauan. Setiap jenis tulisan memiliki karakteristik tersendiri dan yang membedakannya adalah penanda serta isi tulisannya. Siswa SMK Negeri 1 Negara khususnya kelas X Akuntansi kurang mengenal karakteristik menulis persuasif dan penanda dalam isi tulisan persuasif. Hal ini mengakibatkan kemampuan menulis siswa masih dalam kategori cukup rendah. Tujuan penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Control Group Pretest Posttest Design*. Teori yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa adalah teori menulis persuasif oleh Keraf (2007) serta Suparno dan Yunus (2008), penilaian keterampilan menulis dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk, dan teori iklan advertorial dari Arrens (1984). Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varian data penelitian ini homogen. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t. Dari data penelitian yang telah dianalisis dengan model Teun A. van Dijk, diperoleh rata-rata nilai tes awal kelas kontrol = 67,48 dan jumlah standar deviasi = 5,77. Namun hasil tes akhir yang diperoleh rata-rata nilai 76,29 dan jumlah standar deviasi = 5,93. Pada kelas eksperimen diperoleh temuan yaitu rata-rata skor tes awal = 69,89 dan jumlah standar deviasi = 5,15 dan diadakan tes akhir dengan hasil rata-rata skor adalah 77,56 dan jumlah deviasi = 6,03. Persentase perbandingan dengan menggunakan teori van Dijk hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kategori sangat tepat, yaitu tematik antara hasil tes eksperimen dan kelas kontrol = 17,02%, skematik = 25,53%, semantik = 21,28%, sintaksis = 31,92%, dan stilistik serta retorik = 8,52%.

Kata kunci : *persuasif, analisis model Teun A. van Dijk.*

ABSTRACT

Persuasive is subtle inducement, invitation to someone by giving convincing reasons and prospects, and appeal. Each type of literature has its own characteristics and that sets it apart is the marker as well as the content of his

writings. Students of SMK Negeri 1 Countries especially class X Accounting less familiar with the characteristics of persuasive writing and persuasive marker in the body text. This resulted in students' writing skills are still quite low in the category. The purpose of this study was analyzed by using the model Teun A. van Dijk. This study uses a study design Pretest Posttest Control Group Design. The theory used to determine the student's ability to write persuasive theory is Keraf (2007) and Suparno and Yunus (2008), assessment of writing skills by using a model of discourse analysis of Teun A. van Dijk, and the theory of Arrens advertorial advertising (1984). Homogeneity test results showed that a variant of this research data homogeneous. The data were then analyzed using t-test. From the research data that has been analyzed by the model Teun A. van Dijk, obtained an average value of the initial test grade control = 67.48 and the number of standard deviation = 5.77. While the final test results obtained by the average value of 76.29 and the number of standard deviation = 5.93. In the experimental class is found that an average initial test score = 69.89 and the number of standard deviation = 5.15 and held a final test with results average score was 77.56 and the amount of deviation = 6.03. Percentage comparisons by using the theory of van Dijk test experimental class and control class with very precise categories, namely thematic between the experimental test results and grade control = 17.02%, schematics = 25.53%, 21.28% = semantics, syntax = 31.92%, and the stylistic and rhetorical = 8.52%.

Keywords: *persuasion, model analysis Teun A. van Dijk.*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan menulis diperlukan kompleksitas kegiatan untuk menyusun karangan secara baik yang yaitu meliputi keterampilan gramatikal, stilistika, dan mekanis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang sulit di samping memerlukan banyak waktu dalam menyusun ide, dan menggunakan dengan tata bahasa tepat. Oleh karena setiap jenis tulisan memiliki karakteristik tersendiri dan yang membedakannya adalah penanda serta isi tulisannya. Siswa kurang mengenal karakteristik menulis persuasif dan penanda dalam isi tulisan persuasif.

Sebuah media dan model pembelajaran memengaruhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Media pembelajaran di dalam dunia pendidikan dimaksudkan untuk menghadirkan efisiensi dan keefektifan dalam proses

pembelajaran, khususnya dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman serta mudah mendapatkan informasi dalam pembelajaran menulis persuasif. Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari, banyak dijumpai berbagai ajakan yang berbentuk tulisan persuasif di berbagai media, seperti TV, *billboard* (papan iklan) di sepanjang jalan, koran, dan sebagainya. Penggunaan media iklan advertorial yang terdapat di koran Bali Post, iklan advertorial yang mempunyai ukuran lebar dan teknik penyampaian pesan lebih terarahkan pada bentuk seperti sebuah berita dan dengan naskah yang panjang (*copy heavy*). Penulisan advertorial sama dengan penulisan jurnalistik, yakni menggunakan sistem 5W+1H yang strukturnya terdiri atas pembuka, dan isi.

Dari fenomena di atas timbullah suatu upaya untuk menganalisis dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk dalam menulis persuasif advertorial. Dalam hal ini menggunakan media iklan advertorial Bali Post dalam penilaian yang dilakukan secara spesifikasi dan pembobotan skor disesuaikan dengan kriteria tulisan persuasif itu sendiri. Proses menulis suatu teks itu terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung (Eriyanto, 2012: 225-259).

Penelitian tentang penggunaan media iklan advertorial dalam kemampuan menulis persuasif telah dilaksanakan oleh Yenika Yana Sari (2014), Martutik (2013), dan Nurhusna (2014), mereka melakukan penelitian, yakni membahas tentang kemampuan menulis persuasif, tetapi metode dan teknik yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Semua penelitian di atas memiliki relevansi dan perbedaan dengan penelitian ini, baik dalam penggunaan metode maupun dalam

peningkatan keterampilan menulis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sama persis dengan penelitian sebelumnya.

Menurut Keraf (2007), persuasif memiliki ciri-ciri, (1) bahasa yang emotif, bukanlah suatu bahasa yang membuat orang emosi karena marah, tetapi bagaimana seseorang merasakan sesuatu perasaan yang datang dari hati untuk melakukan sesuatu; bahasa emotif juga membuat seseorang penasaran terhadap sesuatu untuk bisa mengalami dan terlibat didalamnya. (2) pilihan kata khusus, kata-kata yang digunakan di dalam bahasa persuasif adalah kata-kata yang umum dan mudah dipahami oleh pembacanya, dan (3) ajakan atau ajakan tersembunyi secara makna, tetapi ajakan yang bisa membuat hati seseorang tersentuh dan bergerak serta ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Eriyanto (2012) berpendapat bahwa struktur wacana adalah cara efektif untuk melihat proses ketika seseorang menyampaikan pesan, kata-kata tertentu yang dipilih, dan sebagainya. Berikut ini diuraikan satu per satu elemen wacana van Dijk tersebut.

Model Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Sruktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan yang diskemakan dalam teks yang utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan. Misalnya dengan memberi detil pada satu sisi arau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi

	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang digunakan	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, ekspresi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental research*). Peneliti memanipulasikan suatu stimulan, *treatment* atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut. Dengan menggunakan desain penelitian pretes-postes tidak ekuivalen.

O1	X 1	O2
O1	X 2	O2

Populasi target penelitian ini adalah siswa kelas sepuluh (x) SMK Negeri 1 Negara Tahun Ajaran 2015/2016 dari tiga jurusan, yaitu Pemasaran, RPL, dan Akuntansi dengan jumlah siswa 282. Sampel dua kelas yang dipilih dites kembali sehingga diperoleh satu kelas yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media iklan advertorial Bali Post dan satu kelas yang lain mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran konvensional. Dengan teknik tersebut diperoleh kelas X Akuntansi 1 sebagai kelas eksperimen dan X Akuntansi 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 94.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh data keterampilan menulis persuasif berupa tes awal sebelum dan sesudah menggunakan media iklan advertorial Bali Post. Metode dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, metode observasi dan angket. Data diperoleh berdasarkan nilai hasil tes awal dan nilai tes akhir.

PEMBAHASAN

Aspek penilaian menulis persuasif dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk yaitu meliputi tematik dalam menentukan tema atau topik yang dikedepankan, skematik dalam mengurutkan bagian yang diskemakan dalam teks yang utuh, semantik atau makna yang ingin ditekankan dalam teks, sintaksis atau bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih, stilistik atau pilihan kata yang digunakan dalam teks, dan cara penekanan yang dilakukan dalam teks yang disebut dengan retorik.

1. Tematik

Dalam struktur makro (makna global) hal yang diamati adalah tematik atau tema dan gagasan dalam wacana tersebut. Tema yang ingin di jelaskan siswa dengan nomor absen 12 adalah manfaat belajar bahasa Jepang di SMK Negeri 1 Negara . Tema tersebut dapat dilihat dari isi dalam karang yang dipaparkan secara koheren.

2. Skematik

Dalam super struktur, hal yang diamati adalah skematik, yaitu rangkaian pendapat itu disusun dan dirangkai, seperti pendahuluan, isi, dan penutup. Van Dijk memasukkan skema atau alur yang sistematis dalam sebuah wacana.

Pembukaan : (paragraf ke-1) *‘Menjadi sebuah kebanggaan bagi sekolah SMK Negeri 1 Negara (SMKN) salah satu lulusan terbaiknya berhasil menunjang karier di negeri Sakura Jepang...’*. Isi : (paragraf ke -3) *‘Menurut guru bahasa Jepang SMK Negeri 1 negara Khunhara Hadi Natha, S.Pd. saat ditemui seusai mengajar siswanya...’*. Penutup : (pragraf ke-5) *Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Negara I Putu Wardana didampingi guru Wakabid Kesiswaaan I Putu Sucintya, S.E. mengaku bersyukur...*

3. Semantik

Struktur mikro menurut Van Dijk yang perlu diamati adalah semantik berikut elemen wacananya, yakni latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi.

Latar dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen untuk mengetahui apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. (paragraf ke-1) *‘Menjadi sebuah kebanggaan bagi sekolah SMK Negeri 1 Negara, salah satu lulusan terbaiknya berhasil menunjang karier di negeri Sakura, Jepang...’* dari kutipan teks tersebut, latar yang ingin disampaikan penulis yaitu asal sekolah oleh alumni SMK Negeri 1 Negara dan di sekolah tersebut diajarkan bahasa Jepang. Oleh karena memiliki latar belakang bahasa Jepang, maka lulusan siswa sekolah tersebut dapat bekerja di luar negeri atau di negeri Sakura, Jepang.

Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau behubungan dengan sesuatu yang

menyangkut kelemahan-kelemahan atau kegagalan dirinya. (paragraf ke-1) “...*dia adalah seorang gadis cantik kelahiran Manistutu, 4 Januari 1994 yang bernama Ni Putu Ayu Pradnyani atau yang biasa di sapa Ayu. Anak pertama dari pasangan I Gede Darmika dan Ni Nyoman Sunarsih, siswi jurusan Pemasaran I ini berkerja di salah satu industri pertanian apel di Osaka, Jepang.*” detail yang disampaikan pada kutipan teks di atas adalah identitas subjek secara jelas.

Maksud atau rasionalisasi merupakan kebenaran yang dibicarakan dalam persuasif bukanlah kebutuhan mutlak, tetapi kebenaran yang hanya berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar agar keinginan, sikap, dan kepercayaan yang telah ditentukan atau diambil kebenarannya. (Paragraf ke-3) *Menurut Guru bahasa Jepang di SMK Negeri 1 Negara Khunchara Hadi Natha, S.Pd. menjelaskan bahwa Ni Putu Ayu Pradnyani merupakan siswa yang sangat rajin, sopan, semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Jepang....* Argumentasi tersebut memiliki maksud implisit (tersirat) atau tidak dinyatakan secara jelas. Argumentasi tersebut menjelaskan bahwa siswa yang rajin, sopan dalam mengikuti pelajaran tentu akan mencapai keberhasilan.

(Paragraf ke-2) ‘... *Animasi-animasi Jepang ini sangat menginspirasi Putu Ayu untuk bisa pergi ke Jepang.*” dan pragraf yang merangkan maksud adalah (paragraf ke-5) “...*dan saya berharapsemoga Ayu Pradnyani menjadi inspirasi untuk adik-adik kelasnya,*” tegas Bapak Suncintya...”dalam kalimat tersebut, terdapat kata “untuk” yang digunakan sebagai penjelas yang tersurat (eksplisit) dari keinginan Putu Ayu dan Bapak Suncintya.

Peranggapan merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. (Paragraf ke-6)

“...masyarakat dapat mempelajari pembelajaran bahasa Jepang dalam menghadapi Asean Ekonomi Global di masa mendatang, sehingga bangsa Indonesia dapat berkembang seiring berjalannya zaman”. Dari kutipan teks tersebut terdapat argumentasi praanggapan sebagai bentuk harapan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar belajar bahasa Jepang karena hal tersebut dianggap dapat memajukan ekonomi global.

4. Sintaksis

Struktur mikro menurut Van Dijk yang perlu diamati adalah sintaksis dengan elemen wacananya bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati, di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dan sebagainya. Misalnya pernyataan (paragraf ke-6) *“...masyarakat dapat mempelajari pembelajaran bahasa Jepang dalam menghadapi Asean Ekonomi Global di masa mendatang, sehingga bangsa Indonesia dapat berkembang seiring berjalannya zaman”*. Kata hubung, “sehingga” dipandang sebagai hubungan kausal (sebab akibat).

Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator

semata-mata. Misalnya pernyataan (paragraf ke-1) ‘...dia adalah seorang gadis cantik kelahiran Manistutu, 4 Januari 1994 yang bernama Ni Putu Ayu Pradnyani atau yang biasa di sapa Ayu...’ dan (paragraf ke-3) ‘...dia sangat sopan, ranjin, dan yang paling saya kagumi dari sosok ayu setiap pelajaran bahasa Jepang...’.

Kata ganti ‘dia’ merupakan kata ganti perseorangan yang menyebutkan nama subjek Ni Putu Ayu Pradnyani dan kata ganti ‘saya’ merupakan pembicara yakni guru bahasa Jepang Khunchara Hadi Natha, S.Pd.

Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, melainkan juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. (Paragraf ke-2) ‘...Animasi-animasi Jepang ini sangat menginspirasi Putu ayu untuk bisa pergi ke Jepang.’ dan (paragraf ke-6) ‘Saya juga berharap masyarakat dapat empelajari pembelajaran bahasa Jepang dalam menghadapi Asean Ekonomi Global di masa mendatang...’. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

5. Stilistik dan Retoris

Struktur mikro menurut Van Dijk, hal yang perlu diamati adalah stilistik (leksikon), yaitu kata yang dipakai dalam teks wacana dan retoris serta elemen retoris, yaitu grafis, metafora, dan ekspresi.

Stilistik (leksikon), elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Seperti judul teks wacana ‘Berkat Kegigihan Belajar Bahasa Jepang, Siswi Alumni SMK

Negeri 1 Negara Bisa Merubah Nasib Keluarganya” kata “merubah” seharusnya “mengubah” dan kata “bisa” memiliki makna ganda, yaitu bisa (racun ular) atau bisa (dapat), seharusnya kata “bisa” pada judul wacana tersebut menggunakan kata “dapat”. (Paragraf ke-4) “*Keluarga Ayu Anjani bisa dibilang dari keluarga yang kurang mampu...*”. Kata “dibilang” dalam pernyataan tersebut seharusnya diganti dengan kata “dikatakan” karena “dibilang” memiliki makna opini atau keragu-raguan pada kalimat tersebut.

Grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, miring, pemakaian garis bawah, huruf yang di buat dengan ukuran lebih besar, termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, raster, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Misalnya pernyataan, (paragraf ke-3) “*Menurut guru Bahasa Jepang SMK Negeri 1 Negara...*”. Kata “Bahasa” seharusnya menggunakan huruf kecil. “*I Putu Suncintya SE*” seharusnya menambahkan tanda baca menjadi “*I Putu Suncintya, S.E.*”.

Pemakaian metafora tertentu digunakan sebagai landasan berpikir kepada publik dengan menggunakan ungkapan sehari-hari, pribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya digunakan untuk memperkuat pesan utama. Misalnya dalam kalimat (paragraf ke-4) “*Apa yang kita lihat, harus sesuai dengan yang kita inginkan*”.

Retoris ini mempunyai daya persuasif, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Bentuk grafis, penggunaan kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk menyakinkan pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi. Dalam hal ini penanda retorik yang mempunyai daya persuasif dalam teks wacana di atas, yaitu identifikasi, komforitas, sugesti, kompensasi, dan proyeksi.

(Paragraf ke-6) *“Selain dari Bapak Kepala Sekolah dan Bapak Sucintya, saya juga berharap masyarakat dapat mempelajari bahasa Jepang dalam menghadapi Asian Ekonomi Global di masa mendatang. Sehingga bahasa Indonesia dapat berkembang...”* Identifikasi merupakan proses menyamakan diri penulis dengan pembaca pada karangan persuasif. Penulis mengidentifikasi dirinya dengan pembaca agar seluruh masyarakat memiliki minat untuk belajar bahasa Jepang *“Saya juga berharap masyarakat dapat mempelajari bahasa Jepang dalam menghadapi Asian Ekonomi Global di masa mendatang”* Kata-kata yang digunakan di dalam bahasa persuasif karangan tersebut merupakan kata-kata yang umum dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam bahasa ajakan persuasif pada karangan tersebut terdapat ajakan tersembunyi secara makna tetapi maksud ajakan tersebut bisa membuat hati seseorang tersentuh dan bergerak serta ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

“...saya selalu berpedoman dengan moto hidup saya ‘apa yang kita lihat, harus sesuai dengan yang kita inginkan...” Sugesti dalam karangan tersebut terlihat dari moto yang diungkapkan, moto tersebut adalah keyakinan untuk bertindak belajar bahasa Jepang.

(Paragraf ke-1) ‘...salah satu lulusan terbaiknya berhasil menunjang karier...’ dan kutipan ‘...siswi jurusan Pemasaran 1 ini, bekerja di salah satu industri pertanian apel di Osaka, Jepang. (Paragraf ke-4) ‘Keluarga Ayu bisa dikatakan dari keluarga yang kurang mampu, tetapi sekarang semuanya terbalik...’. Kompensasi pada karangan tersebut terdapat pada paragraf ke-1 dan paragraf ke-4, dalam hal ini usaha untuk mencari pengganti atau kompensasi adalah keluarga Ayu dari latar belakang keluarga yang tidak mampu, tetapi siswi tersebut mempunyai kompensasi kemampuan dalam bahasa Jepang dan sebagai siswa lulusan terbaik.

Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya subjek menjadi objek. ‘...I Putu Sucintya, S.E. mengaku bersyukur anak didiknya bisa menunjang karier di luar negeri...’.

Penerapan media iklan advertorial Bali Post dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Negara, khususnya dalam kemampuan menulis. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar yang mengalami peningkatan, yaitu rata-rata skor tes awal kelas eksperimen = 69,89 dan jumlah standar deviasi = 5,15, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tentang materi yang diujikan masih sangat rendah karena umumnya siswa belum mempelajarinya. Dalam mengerjakan tes awal ini siswa pada dasarnya membuat wacana ini hanya dengan cara menerka. Setelah diberikan perlakuan berupa media iklan advertorial Bali Post dan diadakan tes akhir, hasil rata-rata skor adalah 77,56 dan jumlah deviasi = 6,03.

Pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, rata-rata nilai tes awal yang diberikan adalah 67,48 dan jumlah standar deviasi = 5,77. Seperti halnya pada kelas eksperimen, umumnya siswa menjawab tes awal ini dengan menerka saja karena materi yang diuji belum mereka pelajari. Namun hasil tes akhir yang diberikan setelah siswa mendapat perlakuan pembelajaran dengan metode ceramah, diperoleh rata-rata nilai 76,29 dan jumlah standar deviasi = 5,93, yaitu berarti terjadi peningkatan dibandingkan hasil tes awal.

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji-t terhadap hasil tes awal diperoleh $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-0,33 \leq 2,056$) pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 47$, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berangkat dari kemampuan awal yang sama. Selanjutnya hasil uji-t terhadap hasil tes akhir diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,31 > 2,056$) pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 47$, hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Hasil Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Kategori Sangat Tepat (%)

Van Dijk	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Perbandingan
Tematik	19,15	2,13	17,02
Skematik	38,29	12,76	25,53
Semantik	36,17	14,89	21,28
Sintaksis	31,92	0	31,92
Stilistik/Retoris	12,77	4,25	8,52

Persentase menggunakan teori model van Dijk dengan hasil dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan media iklan

advertorial Bali Post dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang menggunakan metode ceramah. Perbandingan hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kategori sangat tepat, yaitu tematik antara hasil tes eksperimen dan kelas kontrol = 17,02%, skematik = 25,53%, semantik = 21,28%, sintaksis = 31,92%, dan stilistik dan retorik = 8,52%.

SIMPULAN

Kemampuan berbahasa siswa mengalami peningkatan, baik dari elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, dan stilistik/retorik. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media iklan advertorial Bali Post lebih baik daripada hasil belajar siswa di kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens.1984. " *Pengertian dan Contoh Advertorial*", [http: //blerbler.wordpress.com](http://blerbler.wordpress.com) (diakses pada tanggal 20 Agustus 2015).
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Cet: Ke-10. Yogyakarta. PT Lkis Printing Cemerlang.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. Ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. H.G. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.